



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

IMPLEMENTASI INTEGRASI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PLUS PARIWISATA

Agus Hermawan¹, Hilman Mauludin², Akhmad Rojikin³, Aceng Nurulhuda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: herdung33@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai sosial dan budaya dengan ajaran Islam akan memperkuat proses pendidikan dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga sadar sosial dan beradaptasi budaya. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan penguatan identitas budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan integrasi sosial budaya dalam pendidikan agama Islam, objek yang diteliti pada penelitian ini SMA Plus Pariwisata Bandung, penekanan penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan integrasi pembelajaran PAI dengan sosial budaya di SMA Plus Pariwisata Bandung pertama dari Integrasi Materi PAI dengan sosial dan budaya dilakukan melalui penyusunan silabus, RPP, KD, dan indikator yang memuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi, kedua dari Strategi Pembelajaran mencakup berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti bakti sosial, PHBI, pesantren kilat, penggunaan pakaian adat, dan praktik seni Islami. Pendekatan ini menumbuhkan kepedulian sosial, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menyatukan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Adapun Problematika Implementasinya mencakup: pertama Keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam penguasaan teknologi dan pendekatan budaya, kedua Kurangnya sinergi dan komunikasi antar guru PAI, ketiga, Rendahnya minat belajar sebagian siswa terhadap mata pelajaran PAI, keempat keterbatasan pengawasan dan evaluasi kegiatan integratif.

Kata Kunci: Integrasi, Sosial, Budaya, PAI

ABSTRACT

The integration of social and cultural values with Islamic teachings will strengthen the educational process in producing a generation that is not only knowledgeable but also socially aware and culturally adaptable. Islamic education must function as a means of social transformation and strengthening



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

cultural identity based on Islamic values. The purpose of this research is to find out the application of social integration in Islamic religious education, the object of research in this study is SMA Plus Tourism Bandung, the emphasis of this research is qualitative descriptive. The data collection technique is by observation, documentation and interviews, while the data analysis is through reduction, data presentation and conclusion drawn. The data collection technique is using interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the application of PAI learning integration with socio-culture at SMA Plus Tourism Bandung is the first of the Integration of PAI Materials with social and cultivated activities through the preparation of syllabus, lesson plans, KD, and indicators that contain local social and cultural values such as mutual cooperation, good manners, and tolerance. The second part of the Learning Strategy covers various social and cultural activities such as social service, PHBI, flash Islamic boarding schools, the use of traditional clothing, and Islamic art practices. This approach fosters social awareness, strengthens the Islamic ukhuwah, and unites Islamic teachings with local traditions. The implementation problems include: Lack of teacher competence, especially in mastery of technology and cultural approaches, second, Lack of synergy and communication between PAI teachers, third, Low interest in learning some students in PAI subjects, fourth, limitations in supervision and evaluation of integrative activities.
Keywords: *Integration, Social and Culture, PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan membentuk insan yang taat secara spiritual dan cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang multikultural, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengakomodasi nilai-nilai sosial dan budaya lokal agar pembelajaran menjadi kontekstual dan membumi¹.

Allah SWT berfirman dalam AL qur'an surat An – Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."

Ayat ini menjadi petunjuk bahwa penyampaian nilai-nilai agama harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan konteks

¹ Marianna Harahap et al., "Penggunaan Social Media Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

masyarakat, termasuk melalui nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas dan komprehensif, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Dalam praktiknya, pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang taat secara ritual tetapi juga untuk menumbuhkan kepribadian yang mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep sosial dan budaya sangat penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif².

Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, pengertian, pengalaman, pemahaman, pemaknaan yang membuatnya semakin mandiri. Sehingga dengan pendidikan menjadikan manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menyadari kemampuan untuk berfungsi dengan keterlibatan di lingkungan Masyarakat³. Realitas masyarakat multikultural dan dinamis menuntut agar sistem pendidikan Islam menanggapi tantangan kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai inti ajaran Islam. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial, bersama dengan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa⁴.

Integrasi nilai-nilai sosial dan budaya dengan ajaran Islam akan memperkuat proses pendidikan dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga sadar sosial dan beradaptasi budaya. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan penguatan identitas budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam⁵. Dengan demikian, kajian konsep sosial dan budaya dalam pendidikan Islam menjadi upaya krusial untuk menciptakan sistem

² Sarkawi, D. (2021). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. In *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol. 4, Issue 2).

³ Farida Farida, "Tri Sukses Melalui Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Sesuai Faktor Sosial Budaya," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.3882>.

⁴ Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

⁵ Dahlia Sarkawi, *Perubahan Sosial Dan Budaya Akibat Media Sosial*, in *Jurnal Administrasi Kantor*, vol. 4, no. 2 (2016).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

pendidikan yang relevan, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semua ciptaan (*rahmatan lil 'alamin*)⁶.

Salah satu lingkungan pendidikan yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah SMA Plus Pariwisata, yang berada pada wilayah dengan kearifan lokal yang kuat dan lingkungan sosial yang terbuka. Sekolah ini dapat menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta budaya lokal lainnya diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Riset ini bertujuan untuk mengkaji secara langsung praktik tersebut dan memberikan gambaran riil penerapan nilai-nilai Islam yang adaptif dan transformatif.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Konsep Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Islam di SMA Plus Pariwisata

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengembangkan suatu konsep pemahaman, teori, dan kondisi lapangan dengan berbentuk deskripsi. Moleong (2009) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi dengan melalui bahasa non-numerik dalam konteks paradigma ilmiah⁷. Sedangkan Menurut Harahap (2020) penelitian kualitatif menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, terjadi dalam keadaan normal yang tidak dimanipulasi oleh keadaan dan menekankan pada penelitian dengan deskripsi alami⁸.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu field research atau penelitian lapangan yang bersifat penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh hasil secara mendalam tentang ucapan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari objek⁹.

⁶ Mu Tijah, "MODEL INTEGRASI MATEMATIKA DENGAN NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA," *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>.

⁷ Suprpto Dibyosaputro Puncak Joyontono, Subarno, Reineta Puspitasari, Tiara Handayani, Asal Izmi, Cut Ayu Tiara S, M. Rifki Ghazali, Ika Indah Karlina, Muhammad Fitranata N, *Metode Penelitian* (2021).

⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (2022).

⁹ MSi Nur Hikmatul Auliya et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF* (2020).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua kata yang saling berkaitan integrasi berkaitan dengan memadukan atau menyatukan sedangkan interkoneksi berkaitan dengan keterhubungan. Sebuah ilmu akan lengkap manakala ada interkoneksi atau integrasi satu dengan lainnya dan terkadang ilmu itu berkembang melalui kedua hal tersebut, misalnya Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi akan lebih kontekstual apabila diintegrasikan atau diinterkoneksikan dengan bidang lain seperti masalah sosial, budaya dan sebagainya. Jika dapat mengintegrasikan Islam dari setiap konsep PAI tentunya akan lebih mudah mengembangkannya dalam setiap proses pembelajaran¹⁰.

Konsep integrasi pembelajaran PAI dan sosial dan budaya di sini adalah memadukan entitas ilmu PAI dan entitas ilmu sosial dan budaya dalam sebuah proses pembelajaran untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga dapat menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah lama menyejarah¹¹.

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua kata yang saling berkaitan integrasi berkaitan dengan memadukan atau menyatukan sedangkan interkoneksi berkaitan dengan keterhubungan. Sebuah ilmu akan lengkap manakala ada interkoneksi atau integrasi satu dengan lainnya dan terkadang ilmu itu berkembang melalui kedua hal tersebut, misalnya Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi akan lebih kontekstual apabila diintegrasikan atau diinterkoneksikan dengan bidang lain seperti masalah sosial, budaya dan sebagainya. Jika dapat mengintegrasikan Islam dari setiap konsep PAI tentunya akan lebih mudah mengembangkannya dalam setiap proses pembelajaran¹².

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua kata yang saling berkaitan integrasi berkaitan dengan memadukan atau menyatukan sedangkan interkoneksi berkaitan dengan keterhubungan. Sebuah ilmu akan lengkap manakala ada interkoneksi atau integrasi satu dengan lainnya dan terkadang ilmu itu berkembang melalui kedua hal tersebut, misalnya Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi akan lebih kontekstual apabila diintegrasikan atau diinterkoneksikan dengan bidang lain seperti masalah sosial, budaya dan sebagainya. Jika dapat

¹⁰ Murali, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022).

¹¹ Hamdan Sugilar et al., "Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya," *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6717>.

¹² Murali, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

mengintegrasikan Islam dari setiap konsep PAI tentunya akan lebih mudah mengembangkannya dalam setiap proses pembelajaran¹³.

Masing-masing bidang ilmu memiliki kekhasan tersendiri adanya integrasi dan interkoneksi bukan sekedar dipaksakan namun lebih pada interkoneksi yang secara tidak langsung membutuhkan kajian bidang lain baik itu aplikasi dari bidang ilmu tersebut. Integrasi atau terpadu secara eksplisit berarti mengasimilasi konsep dari lebih banyak dari satu disiplin selama pembelajaran¹⁴.

Adapun integrasi sosial dan budaya dalam PAI ini dikarenakan ketika kita memahami konsep mendasar nilai kemanusiaan, maka ia akan mengetahui dan memahami peranannya sebagai makhluk sosial, yaitu terdapat dalam nilai sosial. Nilai sosial menghubungkan antara hakikat manusia dengan peran manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial dapat dipahami sebagai fungsi dan peran manusia dalam suatu komunitas yang disebut masyarakat. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena merupakan kebutuhan alamiah yang diberikan. Dengan demikian, manusia terlahir untuk menjadi makhluk sosial. Mahasiswa yang tidak memahami konsep ini akan bersikap acuh dan apatis terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Atas dasar tersebut, memahami nilai sosial sangat penting bagi mahasiswa karena mereka merupakan harapan masyarakat untuk mengentaskan sejumlah permasalahan yang muncul¹⁵.

Nilai budaya dipahami sebagai komunitas yang memiliki sistem dan pola hidup yang terjaga sehingga menjadi suatu kekhasan. Tidak hanya kekhasan suatu komunitas, tetapi juga nilai budaya merupakan bukti aktualisasi masyarakat yang membentuk kearifan. Budaya juga sering dikaitkan dengan masyarakat daerah atau masyarakat pedesaan, karena nilai-nilai kearifan muncul dari masyarakat desa. Tetapi, secara umum nilai budaya dapat diartikan sebagai tendensi masyarakat terhadap cara berpikir yang membentuk nilai dan norma serta mengekspresikannya dalam bentuk aktivitas sehari-hari (Abdussakir & Rosimanidar, 2017).

¹³ Mu Tijah, "MODEL INTEGRASI MATEMATIKA DENGAN NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA," *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>.

¹⁴ Siti Mutholingah, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN BUDAYA NIRKEKERASAN DI SEKOLAH," *Journal PIWULANG* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.156>.

¹⁵ Saepudin Mashuri, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Di SMKN 1 Dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)," in *Repository UNISMA* (2021).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

Siswa sangat perlu memahami nilai budaya karena mereka merupakan bagian dari budaya yang telah dibentuk oleh masyarakat pendahulunya. Siswa harus memahaminya agar mampu mengaktualisasikan budaya tersebut dalam berbagai aspek hidupnya. Terlebih lagi, Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya dan kearifan (Murali, 2022).

Pembelajaran PAI, sebagai suatu disiplin ilmu, sangat membutuhkan disiplin ilmu yang lainnya diantaranya itu sosial dan budaya agar siswa benarbenar tahu sosial dan budaya yang ada di masyarakat nantinya. Dari hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa SMA PLUS pariwisata telah mengimplementasikan Integrasi nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam proses pembelajaran PAI dengan cara sebagai berikut:

A. Integrasi PAI dengan Sosial dan Budaya

1) Integrasi Materi PAI dengan sosial dan Budaya

Pengintegrasian nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran PAI berdasarkan materi yang termuat dalam silabus Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini sangat berkaitan dengan karakteristik materi, apakah bercorak sosial dan budaya atau tidak. Selain itu, pendekatan ini terikat dengan KD, IPK hasil belajar yang akan dicapai peserta didik dan implementasi RPP yang telah didesain guru dalam pembelajaran di kelas.

Melalui integrasi materi, guru melakukan dua teknik integrasi, yaitu langsung dan tidak langsung. Pada materi yang bercorak sosial dan budaya, guru mengintegrasikan secara langsung nilai sosial dan budaya dengan KD dan IPK hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Terkait fakta tersebut, hasil wawancara dengan guru H menjelaskan dalam kurikulum PAI Merdeka belajar di SMA Plus Pariwisata Bandung ada nilai dan topik pengenalan nilai – nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari ajaran Islam. Pada materi tersebut, saya tinggal buat KD dan indikatornya. Nilai-nilai ini selalu saya tanamkan pada pembelajaran di kelas kemudian saya kaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya warga sekolah dan masyarakat dalam membangun kesadaran sosial dan budaya.

Sedangkan secara tidak langsung, guru mengintegrasikan nilai sosial dan budaya melalui materi pelajaran PAI, hasil wawancara dengan guru PAI H mengatakan diantaranya Contohnya, saat membahas materi akhlak terpuji seperti kejujuran atau kerja sama, saya mengaitkannya dengan tradisi masyarakat setempat—misalnya budaya musyawarah atau kerja bakti yang dilakukan warga desa. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. materi tentang adab



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

bergaul dalam Islam dapat dihubungkan langsung dengan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda, seperti tradisi sopan santun dan gotong royong. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah yang mengajarkan rasa hormat, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengenalan konsep “pamali” sebagai pedoman etika lokal, siswa dapat memahami bahwa aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun memiliki kesamaan dengan ajaran Islam tentang menjaga perilaku dan kehormatan orang lain. Praktik gotong royong juga menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai ukhuwah dan solidaritas, yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi PAI, siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka sehari-hari, melainkan menyatu dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum merdeka belajaryang menekankan penguatan karakter melalui konteks sosial dan budaya lokal.

Melalui integrasi secara tidak langsung, peserta didik dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran moral-substantif dalam kehidupan sosial dan budaya di sekolah. Menurut wawancara guru H menjelaskan: “Saya mengambil nilai intinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya antara siswa.

2) Strategi Pembelajaran PAI yang diIntegrasikan dengan Sosial dan Budaya

Strategi proses integrasi nilai sosial dan budaya dalam pembelajaran PAI dengan mengaitkan materi sesuai realitas keragaman peserta didik. Melalui pendekatan sosial dan budaya kontekstual, guru mengintegrasikan nilai sosil budaya dengan berbagai kegiatan yang menjadi sentra sosial budaya peserta didik yang berbeda secara kultural. Integrasi nilai sosial budaya dengan pendekatan ini lebih banyak dilakukan melalui kegiatan sosial budaya, keagamaan dan yang lainnya. seperti: gotong royong bakti sosial bersama warga, menggbakan pakaian adat sunda di hari tertentu, praktik ibadah setiap hari, Sabtu religi, PHBI dan pesantren kilat.

Hasil Wawancara dengan guru H mengatakan bahwa SMA Plus Pariwisata Bandung dalm strtegi pembelajaran PAI mngejarkan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuknya adalah kegiatan *baksos* (bakti sosial) yang dilaksanakan oleh siswa bersama warga sekitar, seperti membagikan sembako kepada kaum dhuafa atau membersihkan lingkungan masjid. Aktivitas ini mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan ukhuwah Islamiyah yang menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa agama tidak hanya urusan ibadah ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang mencerminkan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, praktik ini mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitar, memperkuat jiwa kepemimpinan dan kerja sama, serta membangun kesadaran akan pentingnya berkontribusi untuk kebaikan umat. Untuk kegiatan budaya Integrasi kegiatan budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan ruang bagi siswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan acara maulid nabi yang dikemas dalam bentuk kesenian tradisional seperti marawis, pembacaan syair berbahasa daerah, serta pembagian makanan khas lokal sebagai bentuk sedekah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran tentang sejarah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa dan semangat kebersamaan. Guru PAI dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk membimbing siswa memahami nilai akhlak, cinta Rasul, dan kepedulian sosial melalui lensa budaya yang telah mereka kenal sejak kecil. Dengan begitu, ajaran Islam tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga hidup dalam praktik budaya yang penuh makna dan relevansi.

B. Problematika Integrasi PAI dengan Sosial dan Budaya

Penerapan integrasi pembelajaran PAI dengan seni budaya SMA Plus Pariwisata Bandung bukanlah tanpa kendala atau hambatan. Hambatan dari suatu implementasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan adanya meskipun dalam skala minimum sekalipun. Adapun kendala atau hambatan dari implementasi integrasi pembelajaran PAI dengan seni budaya, yaitu:

Pertama adalah sense of art tenaga pendidik, khususnya guru PAI, yang belum memadai. Hal ini diungkapkan oleh Kepala SMA Plus Pariwisata yang mengatakan “Kendalanya: yang pertama; guru itu sendiri kan..misalnya guru PAI atau yang lain, contohnya dari segi pengawasan dan evaluasi kegiatan PAI yang diintegrasikan dengan seni budaya ini masih belum maksimal.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah tersebut di atas, nampak jelas adanya sebuah harapan yang belum bisa dicapai dari tenaga pendidiknya (guru PAI), yaitu berupa pengawasan dan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Kedua adalah sinergitas guru kelompok normatif-adaptif dan kelompok produktif yang belum merata dalam pencapaian integrasi pada level materi. Kepala SMA Plus Pariwisata menjelaskan problematika lainnya; karena di sini kan guru PAI ada 4, ditempatkan kan sudah ada tempatnya sendiri-sendiri yah, ini yang perlu diupayakan supaya tetap bertemu dengan guru-guru yang produktif, yang sudah menjalankan kegiatan sosial dan budaya pada siswa; yang jelas komunikasi lah! Komunikasi yang perlu ditingkatkan, dan ini kalau sudah bisa



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

berjalan seperti yang sekarang ini sangat bagus karena akan menambah keakraban yah, antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi menjadi hal yang penting dalam pencapaian sinergitas antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Ketiga adalah kompetensi profesional pendidik, termasuk guru PAI, di bidang teknologi yang belum memadai, sehingga integrasi pada level strategi belum optimal. Kepala SMA Plus Pariwisata menjelaskan “Mungkin untuk problem (problem remaja secara umum) untuk saat ini..ada beberapa kelas yang bisa diterapkan ada beberapa kelas yang tidak bisa diterapkan, kemudian untuk problem utama saat ini adalah teknologi dan sebagainya. Banyak siswa yang dengan main HP ketika sedang belajar, di samping juga guru bagaimana memfungsikan HP dalam pembelajaran. Jadi problem utama ketika penguasaan teknologi. Ketika kita memaksa mereka menggunakan HP, kadang untuk mengakses, jaringannya juga di sini sering lambat. Ada beberapa kelas mungkin yang minatnya (belajar) perlu ditingkatkan.

Siswa yang hidup pada zaman milenial dengan perkembangan teknologi ini, menjadi garapan tersendiri bagi pendidiknya yang notabene hidup pada zaman sebelumnya. Pendidik yang hanya menerima keadaan pada zona nyaman, cepat atau lambat akan tersaingi dengan gaya belajar siswanya. Penggunaan media elektronik semisal telepon genggam (hand phone) untuk pembelajaran perlu diupayakan oleh pendidik, termasuk guru PAI. Guru juga dituntut kreatif menggunakan atau menemukan model dan metode pembelajaran yang variatif dan atraktif sehingga siswa tidak merasa bosan dengan model-model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, jika guru tidak dapat mengendalikan siswa dalam penggunaan HP dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dan visi, misi dan tujuan sekolah pun tidak kunjung tercapai(Tijah, 2019).

Keempat adalah minat belajar siswa yang masih rendah. Kepala sekolah SMA PAriwisata menjelaskan ada beberapa kelas mungkin yang minatnya (belajar) perlu ditingkatkan. Kehadiran siswa, sering terlambat dan sebagainya. Itu hanya beberapa kelas. Memang kelas tersebut ya..bukan minat utama tadi, maka di situ kita masih perlu mengikuti (ngemong: membimbing) mereka dan sebagainya...mungkin seperti itu.”

Beberapa siswa pada umumnya mempunyai kecenderungan sulit diatur dan semaunya sendiri. Namun di balik semua itu terdapat potensi yang jika digali dan dikembangkan, maka bisa jadi merupakan “intan berlian” yang tidak ternilai harganya. Berbagai “sentuhan” yang unik jualah yang dapat menemukan permata



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

itu melalui strategi atau metode dalam menghadapinya. Guru PAI sebagai bagian dari tenaga pendidik, diharapkan juga ikut andilnya dalam menemukan jati diri siswanya.

KESIMPULAN

Integrasi nilai sosial dan budaya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Pariwisata Bandung telah berjaan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama dari Integrasi Materi PAI dengan sosial dan budaya dilakukan melalui penyusunan silabus, RPP, KD, dan indikator yang memuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan toleransi, kedua dari Strategi Pembelajaran mencakup berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti bakti sosial, PHBI, pesantren kilat, penggunaan pakaian adat, dan praktik seni Islami. Pendekatan ini menumbuhkan kepedulian sosial, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menyatukan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Adapun Problematika Implementasinya mencakup: pertama Keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam penguasaan teknologi dan pendekatan budaya, kedua Kurangnya sinergi dan komunikasi antar guru PAI, ketiga, Rendahnya minat belajar sebagian siswa terhadap mata pelajaran PAI, keempat keterbatasan pengawasan dan evaluasi kegiatan integratif.

Secara keseluruhan, integrasi sosial dan budaya dalam PAI bukan hanya menjawab kebutuhan pembelajaran kontekstual, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta antusiasme siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, & Rosimanidar. (2017). Model integrasi matematika dan Al-Quran serta praktik pembelajarannya. *Seminar Nasional Integrasi Matematika Di Dalam Al-Quran, April*.
- Dahlia Sarkawi. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. In *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol. 4, Issue 2).
- Farida, F. (2018). Trik Sukses Melalui Bimbingan dan Konseling Pendidikan Sesuai Faktor Sosial Budaya. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.3882>
- Harahap, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 201-212

- Priyn, Dwi, (2021) Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni Di SMKN 3 Kasihan Bantul.
- Murali. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Nur Hikmatul Auliya, Ms., Helmina Andriani, G., Roushandy Asri Fardani, Ms., Jumari Ustiawaty, Mp., Evi Fatmi Utami, Ms., Dhika Juliana Sukmana, A., Rahmatul Istiqomah, R., Oleh, D., Pustaka Ilmu Editor, C., & Abadi, H. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*.
- Puncak Joyontono, Subarno, Reineta Puspitasari, Tiara Handayani, Asal Izmi, Cut Ayu Tiara S, M. Rifki Ghozali, Ika Indah Karlina, Muhammad Fitranata N, S. D. (1967). *Metode Penelitian*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sarkawi, D. (2021). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. In *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol. 4, Issue 2).
- Tijah, M. (2019). MODEL INTEGRASI MATEMATIKA DENGAN NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>
- Parhan, M, (2020) Integrasi Nilai Pendidikan Sosial-Budaya Berorientasi Keislaman Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia.